

Economic Update

Highlight Juni :

- Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Juni 2020 tetap rendah yang tercatat 0,18% (mtm), meskipun lebih tinggi dari inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,07% (mtm).
- Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Juni 2020 sebesar 131,7 miliar dolar AS, meningkat dibandingkan dengan posisi akhir Mei 2020 sebesar 130,5 miliar dolar AS.
- Neraca perdagangan Indonesia Mei 2020 mencatat surplus 2,09 miliar dolar AS, setelah pada bulan sebelumnya defisit 372,1 juta dolar AS.
- Nilai tukar rupiah mengalami volatilitas tinggi sepanjang semester I-2020. Pada periode April hingga awal Juni, Mata Uang Garuda mampu menguat lebih dari 15%. Di akhir semester I-2020, tepatnya Selasa (30/6/2020) kemarin, rupiah berada di level Rp 14.265/US\$.
- Bank Indonesia pada 17-18 Juni 2020 memutuskan untuk menurunkan BI **7-Day Reverse Repo Rate** (BI7DRR) sebesar 25 bps menjadi 4,25%, suku bunga **Deposit Facility** sebesar 25 bps menjadi 3,50%, dan suku bunga **Lending Facility** sebesar 25 bps menjadi 5,00%.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia di kuartal I-2020 tercatat 2,97% (yoy),

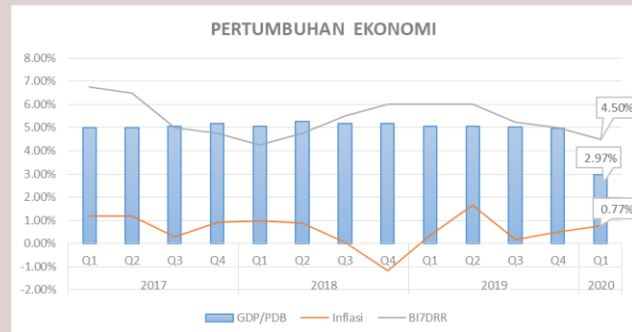
melambat dibandingkan dengan capaian triwulan

sebelumnya sebesar 4,97% (yoy). Pengaruh COVID-19 terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia terutama pada penurunan permintaan domestik. Konsumsi rumah tangga tercatat 2,84% (yoy), jauh lebih rendah dibandingkan dengan kinerja pada triwulan IV 2019 sebesar 4,97% (yoy). Investasi juga tumbuh melambat sebesar 1,7% (yoy) terutama dipengaruhi oleh melambatnya investasi bangunan.

Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Juni 2020 tetap rendah yang tercatat 0,18% (mtm), meskipun lebih tinggi dari inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,07% (mtm). Perkembangan ini dipengaruhi oleh penurunan inflasi kelompok inti dan kelompok *administered prices* sedangkan inflasi kelompok *volatile food* mengalami kenaikan. Secara tahunan, inflasi IHK Juni 2020 tercatat sebesar 1,96% (yoy), menurun dibandingkan dengan inflasi bulan sebelumnya sebesar 2,19% (yoy).

Inflasi rendah dipengaruhi inti yang melambat dari 0,06% (mtm) pada bulan sebelumnya menjadi 0,02% (mtm).

Sedangkan inflasi kelompok *volatile food* mencatat inflasi sebesar 0,77% (mtm), setelah bulan sebelumnya mengalami deflasi sebesar 0,50% (mtm). Bersumber dari meningkatnya inflasi komoditas daging ayam ras, telur ayam ras, dan kelapa. **Kelompok *administered prices* juga kembali mencatat inflasi sebesar 0,22% (mtm), lebih rendah dari bulan sebelumnya yang sebesar 0,67% (mtm).** Inflasi kelompok *administered prices* Juni 2020 bersumber dari peningkatan tarifaneka angkutan pascarelaksasi aturan pembatasan operasional angkutan umum pada awal bulan Juni 2020.¹



¹ Bi.go.id

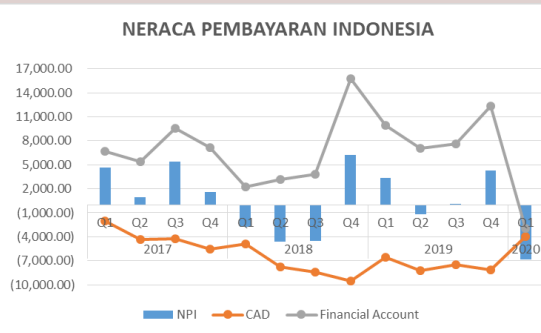
Tabel 1. Indikator Ekonomi		
Indikator	Mei	Juni
Inflasi (yoy)	2.19%	1.97%
Inflasi (mtm)	0.07%	0.18%
Neraca perdagangan (USD Miliar)	2.09	*
Cadangan Devisa (USD Miliar)	130.5	131.7

Keterangan : *belum rilis

Tabel 2. Indikator Ekonomi		
Indikator	Q4'19	Q1'20
GDP	4.97%	2.97%
NPI (USD Million)	(4,259)	(6,856)
CAD (USD Million)	(8,122)	(3,924)

Komoditas		
Komoditas	Mei	Juni
Brent Oil (USD/Barrels)	35.33	41.15
WTI (USD/Barrels)	35.49	39.27
CPO (MYR/Metrictons)	2,373.00	2,297.00
Batu bara (USD/Metrictons)	52.00	52.15
Emas (USD/troy oz)	1,730.27	1,780.96

Neraca Pembayaran Indonesia



Kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) pada triwulan I 2020 tetap terjaga sehingga menopang stabilitas sektor eksternal perekonomian Indonesia. Pada triwulan I 2020

neraca transaksi berjalan membaik secara signifikan dengan defisit menyempit menjadi USD 3,9 miliar (1,4% PDB), dari defisit triwulan IV 2019 yang sebesar USD 8,1 miliar (2,8% dari PDB). Defisit menurun terutama dipengaruhi peningkatan surplus neraca perdagangan barang dan penurunan defisit neraca jasa dan neraca pendapatan primer.

Sementara itu, neraca transaksi modal dan finansial juga mencatat defisit pada triwulan I 2020, seiring dengan meingkatnya ketidakpastian global. Defisit tercatat sebesar USD 2,9 miliar (1,1% dari PDB) terutama dipengaruhi defisit investasi portofolio sebagai dampak meluasnya pandemi Covid-19 menyebabkan ketidakpastian perekonomian dan mendorong aksi jual investor asing atas aset portofolio Indonesia. **Secara keseluruhan NPI mengalami defisit USD 8,5 miliar pada triwulan I 2020.**

Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Juni 2020 sebesar 131,7 miliar dolar AS, meningkat dibandingkan dengan posisi akhir Mei 2020 sebesar 130,5 miliar dolar AS. Posisi cadangan devisa tersebut setara dengan pembiayaan 8,4 bulan impor atau 8,1 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Peningkatan cadangan devisa pada Juni 2020 terutama dipengaruhi oleh penerbitan sukuk global pemerintah.²

Ke depan, kinerja NPI diperkirakan tetap baik sehingga dapat menopang ketahanan sektor eksternal. Prospek NPI tersebut didukung defisit transaksi berjalan tahun 2020 yang diperkirakan lebih rendah dari 2,0% PDB.

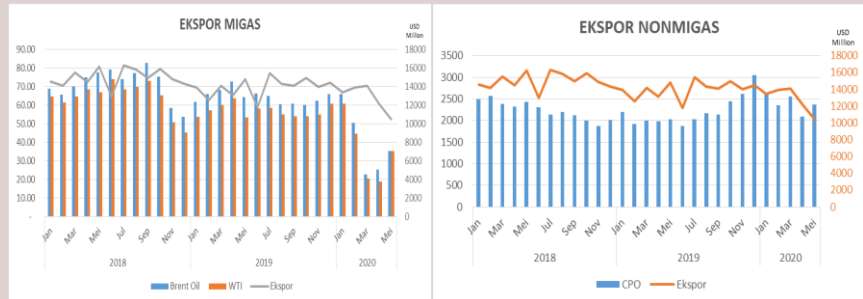
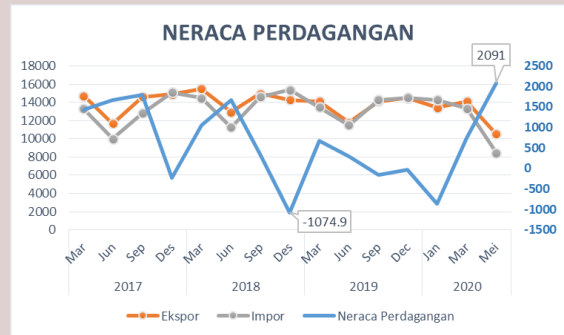
² Bi.go.id

Tabel 4. Currencies			
Currencies	Mei	Juni	% Change
USD/IDR	14,610	14,265	2.36%
USD/HKD	7.7512	7.7505	0.01%
USD/SGD	1.4135	1.3936	1.41%
USD/MYR	4.3465	4.2863	1.39%
USD/CNY	7.1364	7.0654	0.99%
USD/JPY	107.83	107.93	-0.09%
AUD/USD	1.4998	1.4486	3.41%
EUR/USD	0.9008	0.8902	1.18%
GBP/USD	0.8102	0.8064	0.47%

Tabel 5. Suku Bunga Acuan		
Indikator	Mei	Juni
BI 7DRR	4.50%	4.25%
Fed Funds Rate	0.00 - 0.25%	0.00 - 0.25%

Neraca Perdagangan Indonesia

Neraca perdagangan Indonesia Mei 2020 mencatat surplus 2,09 miliar dolar AS, setelah pada bulan sebelumnya defisit 372,1 juta dolar AS. Berdasarkan komponen, surplus terutama didukung surplus neraca perdagangan nonmigas dan perbaikan defisit neraca perdagangan migas. Dengan perkembangan tersebut, secara keseluruhan neraca perdagangan Indonesia pada Januari-Mei 2020 mencatat surplus 4,31 miliar dolar AS, lebih tinggi dibandingkan dengan capaian pada periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat defisit 2,68 miliar dolar AS. Ke depan, Bank Indonesia akan terus memperkuat sinergi kebijakan dengan Pemerintah dan otoritas terkait untuk meningkatkan ketahanan eksternal, termasuk prospek kinerja neraca perdagangan.³



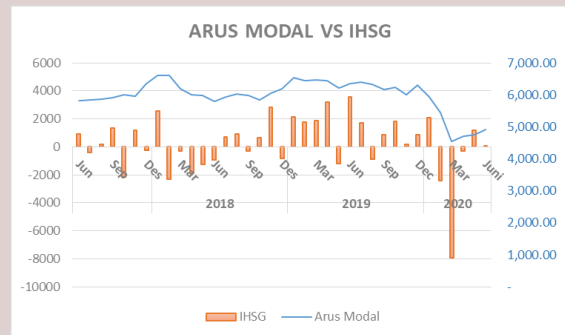
Secara lengkapnya, Neraca perdagangan nonmigas Mei 2020 mencatat surplus sebesar 2,10 miliar dolar AS, berbalik dari capaian bulan sebelumnya yang defisit 81,7 juta dolar AS. Dipengaruhi oleh penurunan impor nonmigas sejalan dengan permintaan domestik yang melemah akibat merebaknya dampak COVID-19. Sementara itu, ekspor nonmigas menurun sejalan dengan pertumbuhan ekonomi global yang juga melambat, meskipun beberapa komoditas seperti emas, serta besi dan baja membaik.

Neraca perdagangan migas pada Mei 2020 mencatat defisit sebesar 5,4 juta dolar AS, lebih rendah dari defisit pada bulan sebelumnya sebesar 290,4 juta dolar AS. Perbaikan defisit ini dipengaruhi penurunan impor migas sejalan dengan penurunan permintaan minyak mentah dan hasil minyak, dan peningkatan ekspor migas, terutama pertambangan gas.

³ Bi.go.id

Arus Modal Masuk

Kinerja IHSG (indeks harga saham gabungan) sepanjang periode berjalan semester I/2020 menjadi yang terendah dalam 18 tahun terakhir. IHSG menguat 0,07 persen atau 3,57 poin ke



level 4.905,392 pada Selasa (30/6/2020). Pergerakan indeks tercatat mengalami koreksi 22,13 persen sepanjang periode berjalan semester I/2020. Selain mencatatkan penurunan terendah, kinerja IHSG juga menjadi yang terendah dibandingkan dengan indeks lain di kawasan Asia Pasifik secara *year to date* (ytd). Koreksi 22,13 persen secara ytd lebih dalam dari beberapa indeks regional seperti NIKKEI, Hang Seng, dan Kospi.⁴

Ketidakpastian ekonomi ke depannya tercatat masih tinggi di Indonesia dimana ada 3 faktor yang mempengaruhi. Pertama, rilis data kepercayaan bisnis dan konsumen yang masih lemah. Kedua, potensi depresiasi rupiah karena terbatasnya ruang stimulus bank sentral di dunia. Ketiga, masih meningkatnya kasus Covid-19 di dalam negeri.

Pergerakan Nilai Tukar

Nilai tukar rupiah mengalami volatilitas tinggi sepanjang semester I-2020. Sempat menjadi mata uang terbaik di dunia pada bulan Januari, rupiah justru ambrol di bulan Maret hingga menyentuh level



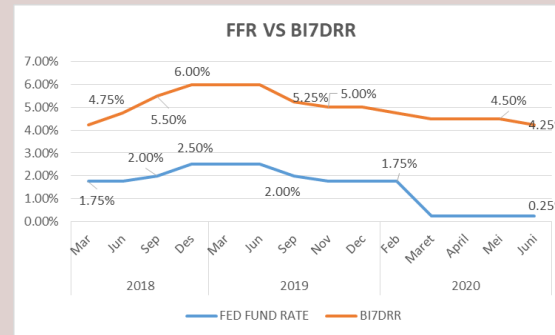
terlemah sejak krisis moneter 1998. Pada periode April hingga awal Juni, Mata Uang Garuda mampu menguat lebih dari 15%. Di akhir semester I-2020, tepatnya Selasa (30/6/2020) kemarin, rupiah berada di level Rp 14.265/US\$. Sehingga dalam enam bulan pertama tahun ini, rupiah melemah 2,16%. Dibandingkan mata uang utama Asia, rupiah berada di papan tengah klasemen hingga pertengahan tahun ini. Mayoritas mengalami pelemahan, hanya 4 mata uang yang berhasil menguat. Peso Filipina menjadi mata uang dengan kinerja terbaik setelah menguat 1,80%. Sementara mata uang terburuk disandang oleh rupee India yang melemah 5,87%. Memasuki semester

⁴ Bisnis.com

II-2020, tantangan yang dihadapi rupiah cukup berat, berbagai institusi memprediksi resesi global akan semakin dalam. Apalagi kini muncul risiko serangan Covid-19 gelombang kedua.⁵

Pergerakan suku bunga

Bank sentral Amerika Serikat/ The Fed memutuskan untuk menahan suku bunga acuan di kisaran level saat ini. The Fed, dalam pertemuan



Federal Open Market Committee (FOMC) yang digelar pada 9-10 Juni 2020, memutuskan untuk menjaga kisaran target suku bunga acuan alias fed fund rate (FFR) sebesar 0% hingga

0,25%. Keputusan The Fed tersebut mempertimbangkan krisis kesehatan masyarakat yang tengah berlangsung yang akan membebani aktivitas ekonomi, lapangan kerja, dan inflasi dalam waktu dekat, serta menimbulkan risiko yang besar terhadap prospek ekonomi dalam jangka menengah.

Sedangkan **Bank Indonesia pada 17-18 Juni 2020 memutuskan untuk menurunkan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 25 bps menjadi 4,25%, suku bunga Deposit Facility sebesar 25 bps menjadi 3,50%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 25 bps menjadi 5,00%**. Keputusan ini konsisten dengan upaya menjaga stabilitas perekonomian dan mendorong pemulihan ekonomi di era COVID-19. Ke depan, Bank Indonesia tetap melihat ruang penurunan suku bunga seiring rendahnya tekanan inflasi, terjaganya stabilitas eksternal, dan perlunya mendorong pertumbuhan ekonomi. Kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah dan pelonggaran likuiditas (*quantitative easing*) akan terus dilanjutkan. Bank Indonesia juga memutuskan untuk memberikan jasa giro kepada bank yang memenuhi kewajiban GWM dalam Rupiah baik secara harian dan rata-rata sebesar 1,5% per tahun dengan bagian yang diperhitungkan untuk mendapat jasa giro sebesar 3% dari DPK, efektif berlaku 1 Agustus 2020.⁶

⁵ Cnbcindonesia.com

⁶ Bi.go.id

Our View

Macroeconomics Indicator and Forecast

	2015	2016	2017	2018	2019	2020f
National Account						
GDP	4,88%	5,03%	5,07%	5,17%	5,02%	0,05%
Inflasi (yoy)	3,35%	3,58%	3,61%	3,13%	2,72%	2,70%
Other						
FFR	0,50%	0,75%	1,50%	2,50%	1,75%	-0.25%
BI7DRR	7,50%	4,75%	4,25%	6,00%	5,00%	4,00%
USD/IDR	13.792	13.461	13.554	14.394	13.866	14.500-15.000

Pencapaian PDB atau pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal I 2020 meleset dari prediksi Bank Indonesia. BI memprediksi pertumbuhan ekonomi Indonesia bisa mencapai 4,40% pada kuartal I tahun 2020 namun realisasinya pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat hanya 2,97% terdampak pandemi Covid-19 yang mulai merebak di awal tahun 2020. Proyeksi perekonomian Indonesia pada triwulan-II pun diproyeksikan menurun karena terdampak oleh kondisi global yang terpengaruh penyebaran wabah Virus Covid-19 bahkan tidak menutup kemungkinan pertumbuhan ekonomi Indonesia mencatatkan minus dalam skenario terburuk di akhir 2020. Perekonomian Indonesia terpengaruh Virus Corona dari jalur pariwisata, perdagangan, maupun investasi.

Inflasi tahunan pada tahun 2019 yang berada di bawah 3,00% merupakan yang terendah sejak tahun 2009 yang tercatat sebesar 2,78%. Diprediksi inflasi pada tahun 2020 tidak banyak berubah dibanding tahun sebelumnya dampak dari covid-19 terhadap perekonomian Indonesia, Di mana potensi perlambatan ekonomi domestik termasuk penurunan laju konsumsi rumah tangga sehingga akan membatasi tekanan *demand pull inflation*.

Pemangkasan **Fed Fund Rate** telah dilakukan sebanyak 3 kali di tahun 2019. The Fed, memangkas suku bunga acuannya hingga 100 basis poin (bps) menjadi 0-0,25% per 15 Maret 2020. Ini merupakan langkah kedua kalinya sepanjang 2020. Diprediksi masih ada ruang untuk pemangkasan suku bunga lanjutan bahkan ada kemungkinan hingga level minus sebagai tindakan antisipasi apabila dirasa masih adanya risiko-risiko terhadap kegiatan ekonomi dalam mendukung pekerjaan maksimum dan sasaran stabilitas harga yang salah satunya disebabkan Virus Corona.

BI7DRR juga telah mengalami pemangkasan, namun lebih banyak dibandingkan The Fed. BI7DRR telah dipangkas sebanyak 4 kali sepanjang tahun 2019 dan dilakukan pemangkasan kembali di bulan Februari, Maret dan yang terbaru dilakukan di bulan Juni 2020. Diprediksi masih ada ruang untuk penurunan suku bunga lanjutan oleh Bank Indonesia menimbang dampak Virus Corona yang memberikan dampak negatif ke perekonomian sehingga harus diambil langkah kebijakan moneter dari Bank Indonesia.

Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS mengalami pelemahan tajam setelah menguat sepanjang Januari tetapi bisa bangkit di bulan Mei dan cukup stabil di bulan Juni di kisaran Rp. 14.000,00. Penyebabnya adanya optimisme terhadap pemulihan ekonomi menguat sejalan dengan dibukanya kembali kegiatan ekonomi di berbagai negara sehingga investor mulai melirik aset berisiko termasuk Rupiah. Tetapi dengan tingginya kenaikan positif Covid-19 di Indonesia, Rupiah masih berpotensi mengalami pelemahan. Diprediksi Rupiah masih akan bergerak di kisaran 14.200-14.600 di bulan Juli.